E-ISSN : 2580-7056, ISSN : 2580-7064
Pascasarjana IAIN Palangka Raya

MODEL KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DI SMA NEGERI 1 MENTAYA HILIR SELATAN KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR

Murjani, M. Ali Sibram Malisi,

Guru SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan

Dosen IAIN Palangka Raya

Sampit, Kota Waringin Timur

ABSTRACT

The Principal leadership model is a core factor in the development of the religious culture. The school is one of the Model School of Iman and taqwa schools. Thus, it interested to be researched about the Principal leadership model in developing the religious culture in the school.

This article focused on namely (1) the principal developed the religious culture through two leaderships models namely; (a) Situational leadership model is when a principal assigning works according to each expertise. This means that the headmaster must be good at reading the situation and condition to each educator and the staff. And thus, each one does the better and responsible works, (b) transformational leadership model is a model providing priority to the opportunity and encouraging all workers of the school in order to wok in the sublime values. And thus, all the staffs do not get insisted in optimally participating to achieve the ideal goals in the school. (2) the used strategies are namely; (a) appling the religious practise to be inured as a habit, (b) providing exemplary by doing to relate alttitude and behaviour in a day, (c) integrating the common subjects to the islamic subjects, (d) developing the islamic extracurricular activity that is through the Osis Programmings.

There were discovered that the majority ones appreciate the minority ones. Meanwhile, the minority ones respect the majority ones. And thus, it is able to build the harmonious and religious atmospheres in the school.

Keyword : Principal Leadership Model, Religious Culture.

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan merupakan perilaku mempengaruhi individu atau kelompok untuk melakukan sesuatu dalam rangka tercapainya tujuan organisasi. Secara lebih sederhana dibedakan antara kepemimpinan dan

manajemen, yaitu pemimpin mengerjakan suatu yang benar (*Leader who do the right think*), sedangkan manajer mengerjakan suatu dengan benar (*Manager who do the right think*). Landasan inilah yang menjadi acuan mendasar untuk melihat peran pemimpin dalam suatu organisasi. Perbedaan ini memberikan gambaran bahwa pemimpin biasanya terkait dengan tingkat kebijakan puncak atau pengambil keputusan puncak yang bersifat menyeluruh dalam organisasi, sedangkan manajer merupakan pengambil keputusan tingkat menengah.[1]

Tugas utama kepala sekolah sebagai pemimpin adalah mengatur situasi, mengendalikan kegiatan kelompok, organisasi atau lembaga dan menjadi juru bicara kelompok. Dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsinya, terutama dalam rangka memberdayakan masyarakat dan lingkungan sekitar, kepala sekolah dituntut untuk mampu berperan ganda, baik sebagai *catalyst, solution givers, process helpers,* dan *resource linker*. a. *Catalyst*, berperan meyakinkan orang lain tentang perlunya perubahan menuju kondisi yang lebih baik, b. *Solution givers,* berperan mengingatkan terhadap tujuan akhir dari perubahan, c. *Proces helpers*, berperan membantu kelancaran proses perubahan, khususnya menyelesaikan masalah dan membina hubungan antara pihak-pihak yang terkait dan d. *Resource linkers*, berperan menghubungkan orang dengan sumber dana yang diperlukan.[2]

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin seharusnya dalam praktik sehari-hari selalu berusaha memperhatikan dan mempraktikkan fungsi kepemimpinan di dalam kehidupan sekolah, yaitu: (1) Kepala sekolah harus dapat memperlakukan sama terhadap orang-orang yang menjadi bawahannya;[3] (2) Sugesti atau saran sangat diperlukan oleh para bawahan dalam melaksanakan tugas; (3) Dalam mencapai tujuan setiap organisasi

[1]Rasmianto,"*Kepemimpinan Kepala Sekolah Berwawasan Visioner-Transformatif DalamOtonomi Pendidikan*,Malang" Jurnal el-Harakah, *Wacana Kependidikan, Keagamaan dan Kebudayaan.*, Fakultas Tarbiyah UIN-Malang Edisi 59, 2003, h. 15.

[2]Mulyasa, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, Cet. II; Jakarta: Departemen Agama RI, 2005, h, 21.

[3]Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008. h, 152.

memerlukan dukungan, dana, sarana dan sebagainya; (4) Kepala sekolah berperan sebagai katalisator, dalam arti mampu menimbulkan dan menggerakkan semangat para guru, staf dan siswa dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan; (5) Kepala sekolah sebagai pemimpin harus dapat menciptakan rasa aman di lingkungan sekolah; (6) Kepala sekolah pada hakekatnya adalah sumber semangat bagi para guru, staf dan siswa; (7) Setiap orang dalam kehidupan organisasi baik secara pribadi maupun kelompok, kebutuhannya diperhatikan dan dipenuhi. Penghargaan dan pengakuan ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti kenaikan pangkat, fasilitas, kesempatan mengikuti pendidikan dan sebagainya.[4]

Pada abad modern ini, berbagai penjelasan dalam organisasi memerlukan pemimpin yang berorientasi pada perubahan. Kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang mampu membawa organisasi sesuai dengan asas-asas organisasi modern.[5] Sekaligus mampu mengembangkan budaya religius dalam kegiatan sehari-hari. Suatu kenyataan bahwa kemerosotan akhlak akhir-akhir ini tidak hanya menimpa orang-orang dewasa tapi telah merembet kepada kalangan pelajar. Orang tua, pendidik dan mereka yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial banyak mengeluh tentang perilaku mereka yang tidak baik. Perilaku mereka yang nakal, mabuk-mabukan, tawuran, pesta obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, bergaya hidup mewah atau dengan kata lain perilaku mereka tidak mencerminkan pelajar yang berpendidikan. Disinilah peran kepemimpinan kepala sekolah dituntut untuk mampu membimbing bawahannya yaitu peserta didik. Peran kepemimpinan kepala sekolah sangat berperan penting dalam pengembangan budaya religius pada organisasi yang dipimpinnya.

Dalam memimpin suatu organisasi sekolah, kepala sekolah dapat menekankan salah satu bentuk atau model kepemimpinan yang ada. Model atau gaya kepemimpinan mana yang paling sesuai masih menjadi pertanyaan. Keberadaan sekolah sebagai organisasi pendidikan akan berpengaruh

[5]Veithzal Rivai dan Arviyan *Arifin, Islamic Leadership membangun superleadership melalui kecerdasan spiritual* Jakarta : Bumi Askara, 2009, h, 7.

terhadap keefektifan model kepemimpinan kepala sekolah yang diterapkan. Karena sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedangkan bersifat unik menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi-organisasi lain. Oleh karena itu, sekolah yang sifatnya kompleks dan unik itulah, maka sekolah sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi, sehingga keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah yang berhasil apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peran kepala sekolah sebagai seseorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah.[6]

Kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di sekolah sangat penting sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Sesuai dengan UU NO. 20 Tahum 2003 pasal 3 yang berbunyi,“ Pendidikan Nasional berfungsi pengembangan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. ”Dalam pembukaan UUD 1945 menyebutkan bahwa strategi mencerdaskan kehidupan bangsa harus dimaknai secara luas, yakni meliputi: (1) kecerdasan intelektual; (2) kecerdasan emosional; dan (3) kecerdasan spiritual.[7]

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, pendidik hendaknya tidak hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan keterampilan

[6]Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepela Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahan*, Jakarta: Raja GrafindoPersada, 1999, h, 81.

[7]Anwar Hafid dkk, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan, (Dilengkapi dengnan Undang-Udangan Sistem Pendidikan Nasional No. 4 Tahun 1950, No. 12 Tahun 1954, No. 2 Tahun 1989, dan No. 20 Tahun 2003)* Bandung *:* CV. Alfabeta, 2013, h, 180.

semata, tetapi harus diimbangi dengan membina kecerdasan emosional dan keagamaan. Dengan kata lain memberikan nilai-nilai agama atau imtaq dalam ilmu pengetahuan dan memberikan moralitas agama kepada ilmu. Selaras dengan hal tersebut, dikatakan oleh Ahmad Djazuli bahwa dalam tujuan pendidikan nasional, pembinaan imtaq merupakan inti tujuan pendidikan nasional. Hal ini berarti bahwa pembinaan imtaq bukan hanya tugas dari bidang studi pendidikan agama saja melainkan tugas pendidikan secara keseluruhan sebagai suatu sistem. Artinya, sistem pendidikan nasional dan seluruh upaya pendidikan sebagai satu sistem yang terpadu harus secara sistematis diarahkan untuk menghasilkan manusia yang utuh, sebagai ciri pokoknya adalah manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.[8]

Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik, salah satunya adalah potensi agama atau fitrah agama yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal inilah yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah sebagai pemimpin dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk selalu berada dalam kebaikan.Tanggung jawab kepala sekolah sebagai pemimpin dijelaskan Allah SWT dalam Al-Qur'an sebagai berikut : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.[9]

Dengan demikian, segala perubahan dan pengembangan budaya religius pada suatu lembaga pendidikan bukanlah suatu yang kebetulan namun memiliki sebab akibat tersendiri. Berdasarkan pemikiran bahwa sekolah pada dasarnya adalah sebuah organisasi, maka pengembangan budaya religius tidak lepas dari unsur baik internal maupun eksternal. Ada tiga hal yang mendorong terjadinya perubahan dalam sebuah organisasi yaitu

[8]Achmad Djazuli, dkk, *Peningkatan Wawasan Keagaamaan Islam Guru Bukan Pendidikan Agama SLTP dan SLTA* , Jakarta:DIKNAS, 2005, h, 2.
[9]KementerianAgama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya…*, h, 820.

faktor internal, faktor eksternal dan *change agent* (pemimpin), namun bagaimanapun besarnya potensi ataupun rangsangan baik internal maupun eksternal tidak akan berimplikasi positif tanpa diimbangi oleh kepemimpinan yang ideal. Ini berarti, seorang pemimpin berperan penting dalam pengembangan budaya religius. Sehingga pemimpin juga dituntut untuk mampu menciptakan iklim organisasi yang baik agar semua komponen sekolah dapat memerankan diri secara bersama untuk mencapai sasaran dan tujuan organisasi sekolah, yaitu membentuk generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Penciptaan suasana atau budaya religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh warga sekolah. Dalam arti kata, penciptaan suasana religius ini dilakukan dengan cara pengamalan, ajakan (persuasif) dan pembiasaan-pembiasaan sikap agamis baik secara vertikal (*habluminallah*) maupun horizontal (*habluminannas*) dalam lingkungan sekolah. Melalui penciptaan ini, siswa akan disuguhkan dengan keteladanan kepala sekolah dan para guru dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan salah satunya yang paling penting adalah menjadikan keteladanan itu sebagai dorongan untuk meniru dan mempraktikkannya baik di dalam sekolah atau di luar sekolah. Sikap siswa sedikit banyak pasti akan terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnya.[10] Oleh karena itu, selain peranan pendidikan agama dalam keluarga, dimungkinkan akan terlatih melalui penciptaan budaya religius di sekolah.

Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran yang besar untuk mengatasi krisis moral dan akhlak yang melanda bangsa Indonesia saat ini terutama krisis moral dan akhlak yang melanda peserta didik. Dalam hal ini, kepemimpinan kepala sekolah untuk pengembangan budaya religius sangat dibutuhkan. Latar belakang pendidikan kepala sekolah

[10] *Ibid*, h. 32.

dalam kepemimpinannya sangat mempengaruhi terhadap pengembangan budaya religius di sekolah agar mereka menjadi siswa yang beriman dan taqwa kepala Allah SWT. Disinilah ketertarikan peneliti terhadap judul tesis tersebut yaitu Model Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur Kenakalan peserta didik sekarang ini, sangat memperhatinkan, ini mengindikasikan adanya kegagalan kepemimpinan kepala sekolah dalam memimpin organisasi untuk menciptakan budaya religius di sekolah agar peserta didik menjadi berimam dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Oleh karena itu, pengembangan budaya religius di sekolah merupakan tanggung jawab kepala sekolah sebagai pemimpin, tidak hanya dibebankan kepada guru-guru Pendidikan Agama Islam. pengembangan budaya religius di sekolah selama ini hanya dibebankan kepada para guru-guru Pendidikan Agama Islam yang lebih bersifat mentransfer ilmu pengetahuan tentang ilmu agama yang hanya mengutamakan pencapaian materi ajar secara kuantitatif dari pada menanamkan nilai agama kepada siswa. Hal ini sebagaimana telah dikatakan oleh Mudjia Rahardjo:

> Jika kita mau jujur, pendidikan agama yang terjadi saat ini sesungguhnya tidak lebih dari upaya mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of the knowledge*) tentang ilmu agama kepada anak didik dari pada upaya mendidik anak dalam arti yang luas melalui metode pembelajaran seperti yang terjadi dalam bidang studi ilmu umum. Hal ini bisa dilihat dengan jelas pada aktivitas belajar mengajar di kelas, dimana guru lebih menekankan tercapainya materi ajar secara kuantitatif dari pada menanamkan nilai agama kepada anak sebagai kerangka spritual dan pedoman moral untuk menatap masa depan. Ditambah lagi dengan model evaluasi yang menekankan kemampuan hafalan siswa, misalnya yang sebagian banyak hafal do'a, ayat dan hadis memperoleh nilai tinggi. Sedangkan mereka yang tidak hafal memperoleh nilai kurang, walaupun telah menjalankan ajaran-ajaran

agama dalam kehidupan sehari-hari. Guru agama lebih menekankan pembahasan kepada materi pembelajaran yang tertulis pada buku ajar dari pada mendiskusikan persoalan-persoalan kehidupan ril yang terjadi dimasyarakat yang sebenarnya memerlukan pemikiran dan telaah kritis sehingga agama benar-benar berfungsi dan masuk dalam perilaku kehidupannya[11]

Pengembangan budaya religius di sekolah pada peserta didik di lingkungan sekolah selama ini hanya dibebankan kepada guru, sehingga peran kepala sekolah sebagai pemimpin tidak berjalan dengan baik. Dalam pengembangan budaya religius di sekolah kepada para peserta didik tidak hanya dibebankan pada guru-guru agama saja, tetapi juga tanggung jawab kepala sekolah sebagai pemimpin. Oleh karena itu seorang pemimpin dalam lembaga pendidikan memiliki otoritas penuh dalam menggerakkan dan memanfaatkan sumber manusia yang ada, khususnya guru dalam pengembangan budaya religius di sekolah. Sebagaimana dipahami bersama Pendidikan Agama Islam dalam bentuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terutama pada sekolah umum dirasakan masih kurang baik dari sisi kuantitas jam pelajaran maupun kualitas pembelajarannya serta suasana keagamaan di sekolah berupa upaya, tradisi maupun ritual keagamaannya.

SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan merupakan sekolah umum satu-satunya di Kalimantan Tengah yang menggunakan Model School Of Iman dan Taqwa. Untuk mencapai Sekolah Model School Of Iman dan Taqwa, maka SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan melaksanakan program pengembangan budaya religius sebagai acuannya, sebagaimana terdapat pada visi SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan yang berbunyi “Menjadikan sekolah kebanggaan yang menghasilkan lulusan berkualitas, beriman, dan bertaqwa, berakhlak serta mampu menghadapi tantangan global dimasa depan.“ Hal ini terbukti dengan adanya pengembangan budaya religius

[11]Mudjia Rahardjo, *Agama dan Moralitas: Reaktualisasi Pendidikan Agama Di Masa Transisi , Dalam Quo Vadis Pendidikan Islam, Pembaca Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan* Malang: UIN Press, 2006 , h, 58.

diantaranya melalui pembacaan surah-surah pendek dalam kitab suci Al-Qur'an sebelum proses belajar mengajar dimulai dengan dibimbing oleh dewan guru di halaman sekolah. Selain itu pada setiap hari kamis peserta didik diwajibkan membaca surah Yasin dan mengunakan busana taqwa atau busana muslim sebagai ciri khas sekolah model budaya religius, disamping itu peserta didik setiap hari diwajibkan mengikuti shalat dzuhur berjamaah, meskipun bergantian setiap kelas karena fasilitas tempat ibadah tidak bisa menampung seluruh peserta didik SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan.

Pertanyaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

a. Bagaimana model kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur.
b. Bagaimana strategi pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur.

B. KEGUNAAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini bisa diharapkan memberikan kontribusi pemikiran tentang persoalan kepemipinan kepadaa sekolah tentang pengembangan amanah yang diamanatkan kepadanya secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis, Sebagai sumbangan pemikiran baru tentang model kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur. Secara khusus penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi peneliti mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur. Untuk memperdalam kajian model kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1

Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur pada lembaga yang dipimpinnya.

2. Secara Praktis, dapat memberikan pengetahuan dan memperluas pemahaman tentang model kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur. Menjadi bahan masukan bagi kepala sekolah yang pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur, Memberikan umpan balik bagi kepala sekolah SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur sebagai kontribusi dalam pengembangan budaya religius di sekolah. Sebagai acuan bagi peneliti berikutnya atau peneliti lain yang ingin mengkaji lebih mendalam dengan topik dan fokus yang sama tetapi dengan setting yang lain untuk memperoleh perbandingan sehingga memperkaya temuan-temuan penelitian ini.

C. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan tesis ini, peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Jl. Padat Karya Basirih Hilir Kecamatan Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah. Sekolah ini sebagai tempat penelitian karena sekolah tersebut satu-satunya yang ada di Kalimatan Tengah *School Model of Iman dan Taqwa*. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui model kepemimpinan kepala Sekolah SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kabupaten KotaWaringintimur dalam pengembangan budaya religius. Dengan pengembangan budaya religius disekolah tersebut, maka tujuan sekolah Model School of Iman dan Taqwa akan tercapai.

SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Kabupaten Kotawaringin Timur karena sekolah tersebut satu-satunya yang ada di Kalimatan Tengah *School Model Of Iman dan Taqwa*, pada tahun 2008 sekolah tersebut berubah menjadi *School Model Of Iman dan Taqwa*, dengan Akreditasi "A" (Amat Baik dengan Nilai 97,1) dari Badan Akreditasi Nasional sekolah/madrasah

(BAN-SM) mulai tanggal 22 oktober tahun 2012. Disamping itu lokasi sekolah ini berdekatan dengan sekolah SMA Islam Terpadu Al-Madani. Sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana dari pihak sekolah khususnya kepala sekolah dalam pengembangan Model School Of Iman dan Taqwa. Hal inilah yang menarik peneliti untuk menjadikan lokasi tersebut sebagai tempat penelitian.

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Bog dan Taylor yang dikutip oleh Lexy Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata. Baik secara lisan maupun tertulis dari responden dan pelaku yang diamati.[12]

Penelitian kualitatif yang dimaksudkan supaya dapat mendeskripsikan dan menganalisis apa yang terjadi di lapangan dengan lebih jelas secara detail sehingga dapat dikumpulkan data akurat mengenai model kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kotawaringin Timur

Data yang diambil dari penelitian ini adalah data yang relevan dengan fokus penelitian yakni tentang model kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kotawaringin Timur. Jenis data dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari bentuk kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku dari informan tentang model kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religiusdi SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kotawaringin Timur. Sedangkan data sekunder merupakan data-data yang diperoleh melalui informan berupa dokumen-dokumen ataupun foto-foto ataupun benda-benda yang dapat dijadikan pendukung dalam informasi penelitian bagi peneliti.

1. Sumber Data

[12]Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2014, h.3.

Sumber data dari penelitian Dalam hal ini peneliti berusaha menggali data yang akurat melalui kepala sekolah, tata usaha, wakil kepala sekolah dalam setiap bidangnya, guru-guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam, siswa bahkan komite sekolah.

Untuk mengumpulkan data di lapangan peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan secara bersamaan dengan saat proses penyusunan dan penafsiran data guna menyimpulkan penelitian, maka peneliti berpedoman kepada teknik analisis data versi Milles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono bahwa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yakni: pengurangan data, penampilan data dan penarikan kesimpulan.

D. TEMUAN PENELITIAN

Data hasil penelitian yang disajikan dalam tulisan ini adalah merupakan temuan penelitian yang diperoleh peneliti dari sumber data dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data itu yang berhubungan dengan rumusan masalah yang diajukan yaitu:

1. Model Kepemimpinan Kepala SMA Negeri 1Mentaya Hilir Selatan Dalam Pengembangan Budaya Religius.

   Melalui wawancara dengan bapak Faturrahman diperoleh informasi bahwa model kepemimpinan kepala SMA Negeri 1 Mentaya Hilir selatan dalam pengembangan budaya religius adalah :

   > secara kekeluargaan tetapi saya juga memberikan motivasi terhadap wakil kepala sekolah, tata usaha, tim pengembangan budaya religius serta tenaga pendidik, untuk memberikan idenya atau masukan tentang hal yang berhubungan dengan kemajuan sekolah sesuai dengan situasi dan kondisi dilapangan mengingat

mereka merupan unsur yang sangat penting dalam pengembangan dan kemajuan sekolah.[13]

Kepala sekolah dalam memberikan tugas kepada tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan kapasitasnya masing-masing sehinga bawahannya dapat bekerja dengan baik. Kepala sekolah selain memberikan tugas kepada bawahannya sesuai bidangnya masing-masing, juga memberikan bimbingan dan arahan, sesuai dengan petikan wawancara dengan bapak Faturrahman, S.Pd berikut: Saya juga memberikan arahan dan bimbingan kepada mereka apa yang harus mereka kerjakan sesuai dengan apa yang saya perintahkan. Tenaga pendidik dan kependikan dalam bekerja untuk menghasilkan pekerjaan yang optimal. Saya berikan perintah perbidang melaui wakil kepala sekolah sesuai dengan bidangnya, untuk bertanggung jawab karena dengan cara ini semua menjadi lebih efisien dan terkontrol dengan mudah. Kecuali ada hal yang mengharuskan saya berhubungan langsung dengan tenaga pendidik dan kependikan yang bersangkutan.[14]

Dalam mengambil kebijakkan Bapak Faturrahman, S.Pd, sebagai kepala SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan selalu mengusahakan untuk memberikan bimbingan, mengadakan rapat dan diskusi dengan wakil kepala sekolah, tata usaha, tim pengembangan budaya religius serta tenaga pendidik, untuk membahas tentang pembelajaran dan keadaan sekolah serta membahas program-program sekolah yang berhubungan dengan nilai-nilai Agama Islam atau hal-hal yang berhubungan dengan pengembangan budaya religius di sekolah. Inisiatif saya , guru, dan siswa jika ada yang mempunyai usulan terhadap pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan, setelah menjadi strategi secara jelas, maka rencana ini baru dimusyawarahkan dalam rapat tim pengembangan budaya religius di sekolah setelah itu dibawa rapat dengan wakil kepala sekolah, tata usaha, tim pengembangan budaya religius serta tenaga pendidik, dan akan dilaksanakan setelah terjadi mufakat ataupun berdasarkan pada kebijakan yang diambil

[13]Wawancara dengan Faturrahan kepala sekolah di Samuda,4, April 2017.
[14]Wawancara dengan Faturrahman kepala sekolah di Samuda,4, April 2017.

kepala sekolah. Dalam menetapkan kebijakan saya selalu melakukan kerja sama dengan tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di sekolah, dengan adanya kerja sama dengan semua pihak maka mereka sering memberikan masukan pemikiran, pendapat satu dengan yang lain sehingga hambatan-hambatan maupun tantangan dalam mencapai visi, misi maupun tujuan sekolah bisa teratasi.

2. Strategi Pengembangan Budaya Religius di SMA Neger 1 Mentaya Hilir Selatan.

Melalui wawancara dengan bapak Faturrahman selaku kepala SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan diperoleh informasi bahwa Strategi pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan adalah melaksanakan kegiatan pembiasaan keagamaan atau kegiatan religius yang dilaksanakan oleh sekolah, kegiatan pembiasaan yang sudah dilaksanakan sekolah adalah.

a. Setiap hari selasa siswa harus membaca surah Al-Waqi'ah sebelum masuk kelas yang dilaksanakan dihalaman kantor atau sekolah.
b. Setiap hari rabu siswa harus membaca surah Al-Mulk sebelum masuk kelas yang dilaksanakan dihalam kantor atau sekolah.
c. Setiap hari kamis siswa harus membaca surah Yasin sebelum masuk kelas yang dilaksanakan dihalam kantor atau sekolah.
d. Setiap hari Jum'at siswa melaksanakan siraman rohani yang disampaikan oleh dewan guru maupun oleh siswa.
e. Setiap sabtu siswa harus membaca Asma'ul Husna sebelum masuk kelas yang dilaksanakan di halam kantor atau sekolah.
f. Setiap hari senin s/d sabtu kecuali hari jum'at guru dan siswa diwajibkan melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah di Mushola secara bergantian.
g. Setiap hari kamis siswa dan dewan gurunya diharuskan berpakaian taqwa
h. Berdo'a sebelum memulai kegiatan disekolah dan sebelum pulang dipimpin oleh salah satu siswa di tempat piket dewan guru.

i. Melaksanakan budaya 5 S yakni senyum, salam, sapa, sopan dan santun Sebelum masuk ke lokasi sekolah mereka sudah melaksanakan bersalam-salaman dengan guru piket yang bertugas saat itu.

j. Melaksanakan program pengajian Rutin merupakan program penyampaian materi tentang ke Islaman kepada siswa dan siswi untuk memberikan bekal lebih kepada mereka agar bisa menjalani hidup dengan baik sesuai dengan perintah dan larangan Allah SWT. Secara garis besar program ini sebagai berikut: Waktu dan Tempat Pelaksanaan Pengajian Rutin dilaksanakan dengan 2 waktu yang berbeda dimana Siswa laki-laki dilaksanakan pada setiap hari Kamis Pukul 15.00 sd 17.00 WIB di Mushola, dan Siswa perempuan dilaksanakan pada setiap hari Jum'at Pukul 11.00 sd 13.00 WIB di Mushola.

k. Memberikan teladan atau contoh kepada siswa dalam pergaulan sehari-hari di sekolah. merupakan kegiatan keagamaan di sekolah dalam Pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan.[15]

Pernyataan kepala sekolah tersebut diperkuat oleh pengurus OSIS sebagai berikut :

> Selain itu juga program-program yang dilaksnakan oleh sekolah dalam Pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan adalah melalui Peringatan Hari Besar Islam yang dilaksanakan oleh pengurus OSIS SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan diantaranya adalah : (a) peringatan tahun baru islam; (b) peringatan maulid nabi muhammad saw; (c) peringatan isra mi'raj nabi muhammad saw; (d) pesantren ramadhan (e) pelaksanaan buka puasa bersama (f) pendidikan dan pelatihan qurban setiap hari raya idul adha.[16]

Berdasarkan hasil wawacara di atas penulis juga melaksanakan observasi tentang Pengembangan Budaya Religius di SMA Negeri 1

[15]Wawancara dengan Faturrahan di Samuda,4 April 2017.
[16]Wawancara dengan ketua osis Husen SMA Negeri-1 Mentaya Hilir Selatan di Samuda ,4 April 2017.

Mentaya Hilir Selatan, dalam melaksanakan observasi di lapangan penulis mengamati beberapa hal yang berhubungan dengan starategi pengembangan dan penerapan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan sebagai berikut :

a. Kegiatan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an yakni surah Al-Waqi'ah pada hari selasa.[17] Surah Al-Mulk pada hari rabu.[18] Surah Yasin pada hari kamis.[19] Dan pada hari sabtu membaca Asma'ul Husna.[20] Yang dilaksanakan oleh guru piket dan peserta didik.
b. Pelaksanaan program 5 S yaitu yakni senyum, salam, sapa, sopan dan santun
c. Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan qurban setiap hari Raya Idul Adha.
d. Pelaksanaan shalat dzuhur bagi kelas yang mendapatkan jadwal pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah.
e. Pelaksanaan peringatan hari besar Islam yaitu pawai ta'aruf menyambut Tahun Baru Islam.
f. Pelaksanaan Pakaian Taqwa pada hari kamis.[21]

Riduansyah salah satu guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan. mengatakan untuk pengembangan budaya religius di sekolahnya adalah menanamkan budaya religius (nilai-nilai keagaman)[22]

selaras dengan visi dan misi SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan yaitu :

> "Visi Sekolah adalah menjadikan sekolah kebanggaan yang menghasilkan lulusan berkualitas, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, sehat dan berwawasan lingkungan serta mampu menghadapi tantangan global dimasa depan. Sedangkan Misi sekolah adalah"

[17] Hasil Observasi lapangan tanggal 4 April 2017
[18] Hasil Observasi lapangan tanggal 5 April 2017
[19] Hasil Observasi lapangan tanggal 6 April 2017
[20] Hasil Observasi lapangan tanggal 8 April 2017
[21] Hasil Observasi lapangan tanggal 6 April 2017
[22] Wawancara dengan Riduan, di Samuda 6 April 2017.

> Meningkatkan kualitas pembelajaran pemikiran dan bimbingan, pelayanan dan kesejahteraan, berdaya saing dan bekerja sama, jujur, amanah, memiliki komitmen untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan nyaman serta semangat keunggulan yang tinggi dalam kualitas keilmuan dan bertaqwa".[23]

Untuk mencapai visi dan misi sekolah tersebut, maka pihak sekolah melaksanakan beberapa kegiatan seperti, pembiasaan, keteladanan dan kegiatan ekstrakurikuler agar visi dan misi sekolah mudah tercapai.

Ini saya lakukan dengan cara meningkatkan ibadah mereka seperti shalat dzuhur berjama'ah, saya biasanya selalu di mushola untuk mengonrol siswa, bahkan mushola itu sering saya lakukan untuk tempat proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam.[24]

Hal senada juga dikatakan bapak Marsudi sebagai ketua tim pengembangan budaya religius tahun pelajaran 2016/2017 mengatakan

> Pelaksanaan program-program tersebut di atas merupakan program-program pengembangan budaya religius di sekolah yang dibuat dan direncanakan oleh pengembangan budaya religius pada tahun 2016, untuk dilaksanakan dan dikembangkan oleh siswa/siswi dengan tujuan membentuk budaya sekolah yang berkarakter religius, membentuk peserta didik yang berkarakter dan berakhlak mulia dan membentuk hubungan edukasi/pendidikan yang sinergis antara sekolah dan orang tua.[25]

Sedangkan Alimansyah, guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan, sekaligus sebagai anggota tim pengembangan budaya religius mengatakan

> Keberadaaan kegiatan ekstrakurikuler ini sangat penting dalam pengembangan budaya religius di sekolah, karena kalau kita mau

[23]Dokumen Profil SMA Negeri-1 Mentaya Hilir Selatan, Tahun Pelajaran 2016/2017 h. 1
[24]Wawancara dengan Riduansyah, di Samuda 4 April 2017.
[25]Wawancara dengan Marsudi, ketua Tim Pengembangan Budaya Religiusdi Samuda 4 April 2017

> jujur kata bapak dengan lokasi jam pembelajaran Agama Islam yang minim sekali hanya 2 jam satu minggu bagi yang menggunakan kurikulum 2006 (KTSP) dan 3 jam satu minggu bagi yang memakai Kurikulum 2013 sehingga dengan waktu tersebut, maka proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam hanya lebih dari upaya mentransfer ilmu pengetahuan.[26]

Sehingga akan sangat sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karenanya ekstrakurikuler bidang keagamaan yang diprogramkan di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan sangat efektif untuk membantu tercapainya pengembangan budaya religius atau nilai-nilai Agama Islam di sekolah.

Ibu Purnama Hermawati selaku wakasek kesiswaan di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan, mengatakan

> Ketika kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran, beliau sangat mendukung. Keinginan beliau kalau ada kegiatan keagamaan salama ini diikuti.. ya maksudnya agar pengalaman peserta didik itu bertambah. Ya tidak hanya keagamaan saja..ya lomba atau yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan itu ya selalu didukung dengan baik.[27]

Ibu Kartinah sebagai wakasek kurikulum di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan mengatakan

> Bahwa semua mata pelajaran disekolahnya harus terintegrasi dengan mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam maksudnya mata pelajaran umum harus di hubungkan dengan Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW, contohnya salah satu mata Pelajaran Matematika sangat berhubungan sekali dengan cara membagi harta warisan yang mengunakan Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dan menghitung pembagian zakat mal (harta) dan lain-lain.[28]

[26]April 2017. Wawancara dengan Alimasyah, di Samuda 4 April 2017
[27] Wawancara dengan Purnama Hermawati di Samuda 4 April 2017.
[28] Wawancara dengan Kartinah di Samuda 4 April 2017.

Eko Nur Effendi sebagai wakasek sarana dan prasarana di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan, mengatakan :

> Walaupun sarana dan prasaran di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan khususnya Mushola yang ukuranya 12x14=168 yang dimiliki belum memenuhi standar dalam pengembangan budaya religius di sekolah dengan jumlah siswa sekitar 600 orang. Namun kata bapak hal ini tidak menjadi masalah yang serius dalam pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan, karena dalam melaksanakan shalat dzuhur berjamah secara bergantian namum bapak tetap optimis bisa pengembangan budaya religius di sekolahnya walaupun sarana dan prasarana belum memenuhi standar yang diinginkan.[29]

Berdasarkan hasil wawacara di atas penulis juga melaksanakan observasi tentang pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan, dalam melaksanakn observasi di lapangan penulis mengamati bahwa Pengembangan budaya regilius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan, selain tersebut di atas tenaga pendidik dan kependidikan melaksanakan kegiatan yang menyangkut pemberian teladan.[30] Dalam hal ini yang sangat berperan adalah para dewan guru yang mempunyai job itu. “Kalau saya selalu mengawasi tetapi yang biasa terlibat untuk mengawasi siswa adalah wakasek kesiswaan dan semua dewan guru yang ada. Ya saya menggerakkan dan mengorganisasikan guru-guru itu bapak …. Ya saya rasa itu yang bagus untuk dilakukan.”Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh bapak Faturrahman :

> “Yang saya inginkan siswa itu kalau jam istirahat kedua berada mushola untuk shalat dzuhur dulu, terutama untuk kelas yang ada jadwal mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dan saya kalau sebelum waktu shalat dzuhur masuk jam istirahat kedua saya sudah berada di mushola sekolah, ya saya usahakan untuk shalat

[29]Wawancara dengan Eko Nur Effendi di Samuda4 April 17.
[30]Hasil Observasi lapangan tanggal 6 April 2017

dzuhur di mushola sekolah, agar para warga sekolah itu mengikutinya… ini salah satu contoh keteladanan yang saya terapkan di sekolah kami. Kami juga mendatangkan guru ngaji untuk kegiatan ekstrakurikuler anak, yang diadakan seminggu satu kali yakni pada hari jum'at siang yang belajar mengaji siswi perempuan dan pada sore harinya siswa laki-lakinya. Ini dilaksanakan agar siswa kami itu terbiasa dengan membaca Al-Qur'an dengan benar dan fasih.[31]

Senada dengan yang diungkapkan oleh bapak Sumidi, selaku guru Pendidikan Agama Islam :

"Ya strategi yang digunakan Pengembangan budaya religius di sekolah kami adalah seperti pembiasaan sehari-hari nilai-nilai sopan santun, hormat menghormati ya senyum sapa. Ya dengan pendekatan serta bimbingan dengan keakraban.ya disini juga dilaksanakan istighosah, pembacaan Al-Qur'an dari semua siswa dan kepala sekolah ketika mau menghadapi ujian nasional.[32]

Dalam hal ini kepala SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan mengatakan "Kemitraan itu ada hubungannya dengan masalah pengakuan. Semua bagian penting untuk memunculkan kebersamaan. Banyak usaha yang kita lakukan untuk memupuk pelaksanaan nilai-nilai keagamaan. Pada tahun lalu kita bersama siswa mengadakan halal bihalal."Pengembangan budaya religius itu memang digagas oleh kepala sekolah dan dewan guru .Oleh karena itu bapak sangat eksis dan mementingkan mitra terhadap keagamaan yang ada. Beliau juga memantau semua kegiatan keagamaan yang dijalankan di sekolah ini, terlebih jika yang menggagas kegiatan itu siswa, misalnya yang sudah dilaksanakan seeperti do'a bersama setiap mau melaksanakan ujian nasional. Kepala sekolah tidak hanya mendukung saja, tetapi juga turut andil dalam

[31]Wawancara dengan Faturrahan di Samuda 9 Mei 2017.
[32]Wawancara dengan Sumidi di Samuda9 Mei 2017.

pelaksanaannya secara maksimal. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh kepala sekolah:

> "Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mendidik jasmaniah peserta didik, namun juga mendidik rohaniah. Maka dari itu guru Pendidikan Agama Islam harus senantiasa mengarahkan peserta didik kearah kegiatan-kegiatan positif dan menjauhi perilaku-perilaku negatif. Hal itu akan menumbuhkan perilaku religius di sekolah kususnya dan dimasyarakat umumnya.[33]

" Hal yang sama juga dikemukakan oleh Alimansyah, guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan mengatakan," sebagai berikut :

> Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas tidak hanya mendidik jasmaniah peserta didik, namun juga mendidik rohaniahnya. Hal ini akan dapat mencegah perilaku-perilaku negatif yang mengarah pada kenakalan peserta didik nantinya. Tugas dan peran guru juga mendorong peserta didik dalam kegiatan positif. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh kepala sekolah ketika peneliti bertanya lebih lanjut. Tugas guru sangat berat utamanya guru Agama Islam, tidak hanya mendidik jasmaniah siswa, namun juga mendidik rohaniah. Hal tersebut dikarenakan Pendidikan Agama Islam mengajarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Maka dari itu semua guru terutama guru Agama Islam harus senantiasa mendorong siswa kearah kegiatan-kegiatan positif dan menjauhi perilaku-perilaku negatif.[34]

Kegiatan program-program kegiatan pengembangan budaya religius disekolahnya, direncanakan ketika awal tahun saat rapat kinerja pada awal tahun. Perencanaan kegiatan keagamaan biasanya kami masukkan dalam program tim budaya religius dan program tahunan sekolah. Karena kegiatan keagamaan merupakan sesuatu yang pasti dilakukan oleh SMAN

[33]Wawancara dengan Faturrahman di Samuda9Mei 2017.
[34] Wawancara dengan Aliasyah di Samuda9 Mei 2017.

1 Mentaya Hilir Selatan. Maka dari itu, kegiatan keagamaan yang masuk dalam ekstrakurikuler dimasukkan dalam program tim budaya religius , program tahunan dan program OSIS sekolah. Sementara itu Ibu Kartinah sebagai wakasek Kurikulum mengemukakan bahwa: "Mengenai kegiatan dan aktivitas religius, perencanaannya ketika awal tahun dan hal itu masuk dalam pembuatan program tim budaya religius dan program OSIS sekolah.[35]

Hal yang senada juga disampaikan oleh bapak Riduan, selaku koordinator kegiatan keagamaan mengungkapkan:

> "Perencanaan biasanya kami lakukan pada awal tahun pelajaran. Hal tersebut dipertimbangkan dari kekurangan pelaksanaan kegiatan keagamaan pada tahun lalu dan memperkuat kegiatan yang mendapat apresiasi positif. Kami memasukkan perencanaan kegiatan keagamaan tersebut dalam program tahunan sekolah." Pada hari yang lain, ketika peneliti temui lagi, beliau mengemukakan:"….Namun ada juga kegiatan penanaman budaya religius yang tidak terencanakan, namun sudah menjadi budaya dan ketentuan serta masuk dalam tata tertib, misalnya berdo'a pada pagi hari, shalat dzuhur berjamaah. [36]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Kartinah ia mengemukakan bahwa: pengembangan nilai-nilai kegamaan dilakukan ketika rapat awal tahun, yaitu melalui progran tahunan sekolah.[37]Hal tersebutat diperkuat lagi oleh Ibu Purnama Hermawati salah satu pembina kegiatan keagamaan juga menuturkan

> "Begini pa! Penanaman budaya religius di sekolah ini direncanakan dan dijadwal sesuai dengan kalender akademik. Biasanya kegiatan keagamaan tersebut perencanaannya dimasukkan dalam program tahunan sekolah. Karena di dalam program tahunan mencakup kurikulum kurikuler dan ekstrakurikuler. Namun ada juga kegiatan

[35] Wawancara dengan Kartinah, di Samuda 9 Mei 2017.
[36] Wawancara dengan Riduan, di Samuda 10 Mei 2017.
[37] Wawancara dengan Kartinah, di Samuda 10Mei 2017.

penanaman budaya religius yang tidak masuk dalam program tahunan sekolah.[38]

Salah satu formulasi di SMAN 1 Mentaya Hilir Selatan dalam rangka pengembangan budaya religius yaitu melalui penyusunan program-program sekolah yang telah ditentukan dan disepakati bersama khususnya program-program kegiatan keagamaan bahkan dari program-program tersebut ada yang menjadi unggulan pengembangan budaya religius diantara program-program unggulannya adalah setiap hari kamis siswa dan dewan gurunya diharuskan berpakaian taqwa, setiap hari siswa diwajibkan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an sebelum masuk sekolah, siswa diwajibkan untuk memiliki ubudiyah dan akhlaqul karimah yang ada di lembaga ini, direncanakan dan mulai dilaksanakan pada awal tahun pelajaran.

Bapak Sumidi mengukapkan bahwa di SMAN 1 Mentaya Hilir Selatan dalam rangka pengembangan budaya religius sudah dirancanakan awal tahun pelajaran dengan menanamkan nilai keagamaan dan moral dipantau dengan kendali buku siswa.[39]

Ibu Purnama Hermawati , juga menuturkan: "Mengenai aspek yang paling ditonjolkan di sekolah ini, saya rasa hampir semua kegiatan keagamaan ditonjolkan dan dibina, intinya adalah supaya siswa bisa mahir dan membiasakan berbagai kegiatan tersebut dalam kegiatan sehari-hari.[40]

Bapak Faturrahman selaku kepala SMA Negeri 1Mentaya Hilir Selatan dalam Pengembangan budaya regilius disekolahnya mengungkapkan bahwa:

"Perencanaan program pengembangan budaya religius, berasal dari inisiatif saya dan guru, wali murid dan masyarakat jika ada usulan terhadap pengembangan nilai-nilai keagamaan. Setelah menjadi strategi secara jelas, rencana ini baru dimusyawarahkan dalam rapat dinas dan akan dijalankan ketika terjadi mufakat ataupun

[38] Wawancara dengan Hermawati, di Samuda 10 Mei 2017.
[39] Wawancara dengan sumidi, di Samuda10 Mei 2017
[40] Wawancara dengan Purnawa Hermawati, di Samuda10 Mei 2017.

berdasarkan kebijakan yang saya ambil sebagai kepala sekolah." Lebih lanjut lagi beliau mengatakan: "Misalnya ada usulan, tambahan kegiatan keagamaan, kami selalu memberi apresiasi yang baik. Karena mereka mengusulkan, maka mereka pasti mempunyai komitmen dan solusi tersendiri. Di samping itu, dalam rapat penyusunan program tahunan sekolah, hal tersebut kami kupas habis dan kami analisa bersama."[41]

Hal ini diperkuat oleh H. Joko, selaku anggota komite sekolah mengatakan:

"Benar pa.... selama ini kami selalu dimintai pendapat terkait dengan program apa yang paling tepat untuk peserta didik di SMAN 1 Mentaya Hilir Selatan ini, karena menurut beliau, kami sebagai komite memahami situasi dan kondisi peserta didik". Bapak juga menambahkan:"Kegiatan keagamaan ini sangat baik bagi peserta didik, hal ini dapat dilihat dari antusias anak-anak ketika menjalani kegiatan keagamaan sangat senang dan tidak ada yang mengeluh, sehingga sedikit waktu yang diberikan kepada peserta didik sangat-sangat bermanfaat untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi mereka". Bapak Faturrahman, selaku kepala SMAN 1 Mentaya Hilir Selatan mengatakan:"Pelaksanaan pengembangan budaya religius melalui beberapa kegiatan keagamaan di sekolah ini berupa salam ketika bertemu, berjabat tangan ketika bertemu,atau salam dan salim, membaca Al-Qur'an pada jam pertama, shalat dhuha, dan shalat dzuhur berjamaah".[42]

Kegiatan keagamaan di lembaga ini ada yang dilaksanakan setiap hari dan ada yang dilaksanakan pada hari tertentu. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari antara lain: membaca Al-Qur'an tiap pagi hari, shalat dhuha yang dilaksanakan sebagian besar siswa pada saat istirahat dan Shalat dzuhur berjamaah yang dilaksanakan oleh para siswa

[41] Wawancara dengan Faturrahan, 10 Mei 2017.
[42]Wawancara dengan H. Joko , di Samuda 10 Mei 2017.

dengan diimami oleh guru setiap hari secara bergantian . Guru yang menjadi imam bukan hanya guru mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam saja namun guru yang merasa mampu boleh untuk menjadi imam, untuk adzan dan iqamat dilakukan oleh siswa."

Sesuai dengan pernyataan kepala SMA Negeri 1 Mentanya Hilir Selatan mengenai kegiatan dan aktivitas religius di lembaga yang dipimpinnya pagi mengaji atau membaca surah-surah yang ada dalam Al-Qur'an seperti surah *Yasin*, Al-Waqi'ah, Al-Mulk dan membaca Asmaul Husna.[43]

Hal yang senada juga diperkuat pendapat oleh Sumidi selaku anggota kegiatan keagamaan mengungkapkan:

> "Kegiatan keagamaan yang ada di lembaga ini adalah membiasakan anak-anak untuk mengucapkan salam ketika bertemu dengan siapapun, ramah dan memelihara senyum. Untuk mengaji pagi itu, sekarang anak-anak tanpa disuruh pun telah bergiliran dan menyadari akan tugasnya, demikian juga dalam hal berjamaah pada saat shalat dzuhur." Pada hari yang lain, ketika peneliti temui lagi, beliau mengemukakan:"… kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari antara lain: tadarrus Al-Qur'an tiap pagi hari, shalat dhuha yang dilaksanakan sebagian besar siswa pada saat istirahat dan shalat dzuhur berjamaah yang dilaksanakan oleh para siswa dengan diimami oleh guru. Guru yang menjadi imam bergantian antara satu dengan lainnya. Biasanya shalat dzuhur tersebut dilaksanakan pada pukul 11.30. saat jam istirahat kedua bagian kelas yang mendapat gilir shalat dzuhur berjamaah".[44]

Alimansyah guru Pendidikan Agama Islamsebagai salah satu pembina kegiatan keagamaan juga menuturkan:"

> "Begini Pak! Kegiatan keagamaan di sekolah ini ada yang setiap hari dilaksanakan, namun juga ada yang dilaksanakan pada hari

[43] Wawancara dengan Faturrahman, di Samuda 10 Mei 2017.
[44] Wawancara dengan Sumidi di Samuda 10 Mei 2017.

tertentu. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari antara lain: tadarus Al-Qur'an tiap pagi hari, shalat dhuha yang dilaksanakan sebagian siswa pada saat istirahat dan Shalat dzuhur berjamaah yang dilaksanakan sebagian siswa secara bergantian pada pukul 11.30. Untuk tadarus Al-Qur'an biasanya dilakukan di depan kelas, dengan dipandu oleh bapak atau ibu guru yang piket dan bapak ibu guru mengajar pada jam pertama.[45]"

Pernyataan tersebut diperkuat oleh observasi peneliti yang menyatakan bahwa, kegiatan keagamaan harian antara lain: tadarus Al-Qur'an tiap pagi hari, shalat dhuha yang dilaksanakan sebagian besar siswa pada saat istirahat dan shalat dzuhur berjamaah. Kegiatan yang menjadi rutinan lagi yaitu ketika hari Jum'at diadakan kegiatan siraman rohani dilakukan oleh siswa di samping itu lembaga ini juga mengadakan kegiatan kamis beramal untuk melatih para siswa untuk berjiwa dermawan, membantu kepada yang membutuhkan.[46]

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Sumidi selaku anggota kegiatan keagamaan, beliau mengungkapkan:

"Kegiatan ini dikerjakan oleh seluruh siswa mulai kelas X sampai XII. Nama-nama Allah sebanyak 99 ini sudah menjadi sarapan rutin bagi siswa pada hari sabtu. Setiap hari sabtu sebelum memulai pelajaran pertama. Dengan membaca Asmaul Husna secara rutin, siswa menjadi lebih mengenal nama-nama agung yang dimiliki Allah beserta artinya."[47]

Bapak Riduan sebagai guru Pendidikan Agama Islam mengatakan Peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan peringatan Tahun Baru Islam, sering kali diadakan lomba-lomba seperti lomba adzan, tartil , pidato dan lain-lain antara siswa SMA Negeri 1 Mentanya Hilir Selatan dan bisa juga mengundang sekolah yang berada di wilayah Kecamatan Mentanya Hilir Selatan dengan tujuan untuk menjalin silaturahmi antara siswa

[45] Wawancara denganAlimansyah, 10 Mei 2017.
[46] Hasil observasi lapangan , 10 Mei 2017
[47] Wawancara dengan Sumidi, di Samuda10 Mei 2017.

maupun dewan guru. Dan pada akhir kegiatan diadakan ceramah agama dengan mengudang Ustadz maupun Ustadzah yang berada di Kecamatan Mentaya Hilir Selatan maupun yang ada di kota Sampit, sekaligus pengumuman hasil lomba kegiatan tersebut.[48]

Ibu Purnama Hermawati sebagai Wakasek Kesiswaan mengatakan Penerapan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan berikutnya adalah

> dengan dilaksanakan kegiatan halal bihalal, Pada waktu masuk perdana setelah libur hari raya Idul Fitri dihalaman SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan diadakan apel bersama seluruh warga SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan. Acaranya adalah halal bihalal, saling berma'afan antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa dan guru dengan guru. Pada acara ini semua saling berjabat tangan untuk minta dan memberi ma'af. Selain untuk saling berma'afan, kegiatan ini juga untuk mempererat tali silaturahmi antara sesama muslim, khususnya warga SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan sehingga dimasa yang akan datang diharapkan tidak ada lagi salah dan dosa
>
> Shalat Idul Adha dan penyembelihan hewan qurban.[49]

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut merupakan program-program yang dilaksanakan oleh siswa, dengan tujuan untuk membimbing dan melatih siswa agar mereka memahami, bahwa kegiatan tesebut sering juga dilakukan masyarakat, sehingga ketika mereka terjun dimasyarakat sudah bisa memahami apa yang harus mereka lakukan.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh bapak Faturrahman, beliau menyampaikan, bahwa:

> "Untuk menyambut hari raya Idul Adha SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan mengadakan serangkaian kegiatan, seperti Takbir

[48] Wawancara dengan Riduan, di Samuda10 Mei 2017.
[49]Wawancara Hermawati dengan , 10 Mei 2017

keliling, Shalat 'Ied, penyembelihan hewan qurban sekaligus pendistribusiannya kepada yang berhak. Pada kegiatan ini biasanya diikuti oleh perwalian siswa dari masing-masing kelas mulai kelas X sampai kelas XII. Penyembelihan hewan qurban ini merupakan wahana untuk melatih para siswa agar hidup tidak kikir, yang berkecukupan sedapatnya membantu yang kekurangan, sehingga hidup ini bisa lebih harmonis dan berkah."[50]

Mengarahkan perilaku dan kegiatan peserta didik tugas dan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai penasehat yaitu mengarahkan perilaku dan kegiatan peserta didik. Hal ini sebagaimana dikemukakan kepala sekolah:

"Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mendidik jasmaniah peserta didik, namun mendidik rohaniahnya. Maka dari itu guru Pendidikan Agama Islam harus senantiasa mengarahkan peserta didik kearah kegiatan-kegiatan yang positif dan menjauhi perilaku-perilaku negatif, hal itu akan menumbuhkan perilaku religius di sekolah pada khususnya dan di masyarakat pada umumnya, sehingga pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentanya Hilir Selatan akan terwujud dalam pencapaian visi dan misi sekolah.[51]

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber data dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi sebgaimana data yang disajikan di atas menggambarkan bahwa strategi pengembangan budaya religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan adalah melalui beberapa kegiatan pembiasaan, keteladanan seperti yang terdapat didalam program-program sekolah SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan yang sudah disepakati dan dilaksnanakan selama ini, sehingga pola perilaku atau tindakan warga sekolah dapat perubahan

E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

[50] Wawancara dengan Faturrahan, 10 Mei 2017.
[51] Wawancara dengan Faturrahan, 10 Mei 2017.

Model kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius dengan model kepemimpinan Situasional dengan menggunakan empat gaya kepemimpinan yaitu: (1) *telling* (memberitahu) program-program pengembangan budaya religius di sekolah; (2) *Selling* (mempromosikan) program-program pengembangan budaya religius di sekolah; (3) *participating* (berpartisipasi) memberikan kesempatan kepada wakil kepala sekolah, tata usaha, tim pengembangan budaya religius, tenaga pendidik, saling tukar-menukar ide dalam pembuatan keputusan melalui komunikasi dua arah. (4) *deligating* (mendelegasikan) tugas kepada wakil kepala sekolah, tata usaha, tim pengembangan budaya religius, tenaga pendidik, sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya.

Strategi Pengembangan Budaya Religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan yaitu: Melaksanakan kegiatan pembiasaan di sekolah seperti Setiap hari selasa sampai dengan hari kamis siswa membaca ayat-ayat Al-Qur'an yakni surah Al-Waqiah, surah Al-Mulk, dan surah Yasin sebelum masuk kelas yang dilaksanakan di halam kantor atau sekolah. Setiap hari Jumat siswa melaksanakan siraman rohani yang disampaikan oleh dewan guru maupun siswa. Setiap sabtu siswa harus membaca Asmaul Husna sebelum masuk kelas yang dilaksanakan dihalam kantor atau sekolah, berdo'a sebelum belajar dan sebelum pulang do'a yang dipimpin oleh salah satu siswa di tempat piket dewan guru. Memberikan keteladanan dengan melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan sikap dan tingkah laku keseharian di sekolah, seperti setiap hari kamis siswa dan dewan gurunya diharuskan berpakaian taqwa, melaksanakan budaya 5 S yakni senyum, salam, sapa, sopan dan santun , seperti salam ketika bertemu, berjabat tangan ketika bertemu, atau salam dan salim, serta pelaksanaan shalat dhuha, dan shalat dzuhur berjamaah . Mengembangkan kegiatan Ekstrakurikuler Bidang Agama yang dilaksnakan melalui program OSIS seperti : Peringatan Tahun Baru Islam, Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW, pelaksanaan pesantren ramadhan ,pelaksanaan buka puasa bersama, Pendidikan dan Pelatihan qurban setiap hari Raya Idul Adha.

Berdasarkan hasil pelaksanaan strategi pengembangan budaya religius di SMA Negeri-1 Mentaya Hilir Selatan maka rekomendasi yang dikeluarkan adalah sebagai berikut:

1. Sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang agamis, harmonis dan damai maka strategi pengembangan budaya religius di sekolah penting untuk diterapkan ke seluruh sekolah, instansi pemerintahan dan swasta.
2. Untuk mendukung pengembangan budaya religius di sekolah menuju suasana sekolah yang agamis perlu dimantapkan kerja sama dengan pemerintah dan masyarakat di lingkungan sekolah.
3. Strategi pengembangan budaya religius di sakolah merupakan salah satu cara untuk mengatasi krisis moral dan akhlak yang melanda peserta didik sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004,

Ashraf, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, cet. III; t.tp: Pustaka Pirdaus, 1996.

Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam Antara Teori dan Praktik*, Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012.

Basri, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Bandung : Pustaka Setia, 2014,

Brubacher JS, *Modern Philoshophy of Education* New Delhi : Tata Grave Hill Publishing, tt.

Danim, Sudarwan, *Kepemimpinan Pendidikan, Kepemimpinan Jenius (IQ+EQ), Etika, Perilaku Motivasional, dan Mitos*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, Jakarta Balai Pustaka, 2007.

Djazuli Achmad , dkk, *Peningkatan Wawasan Keagaamaan Islam Guru Bukan Pendidikan Agama SLTP dan SLTA* , Jakarta:DIKNAS, 2005.

Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, Bandung, Alfabeta 2012.

Faqi Mersi Sobri, Solusi Problema Rumah Tangga Modern, Surabaya : PT. Elba

Fitrah Mandiri Sejahtra, 2015. Faruqi Raji Ismail , *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan* Washington DC : International Institute of Islamic Thoungt, 1982

Faisal Sanapiah , *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*, Malang: Y3, 1990,

Hafid Anwar dkk, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan, (Dilengkapi dengnan Undang-Udangan Sistem Pendidikan Nasional No. 4 Tahun 1950, No. 12 Tahun 1954, No. 2 Tahun 1989, dan No. 20 Tahun 2003)* Bandung *:* CV. Alfabeta, 2013.

Indrafchrudi Soekarto, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orangtua Murid dan Masyarakat* (Malang IKIP Malang, 1994

Jasmani "Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Memberdayakan Komite Madrasah (Studi Multi Situs Pada MIN Langkai dan MIN Pahandut Palangkaraya)",*Disertasi UIN Maulana Malik Ibrahim*, Malang, 2014, Tidak Diterbitkan).

Kementerian Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya,* Jakarta: PT. Senergi Pustaka Indonesia 2012.

Kurniadin, Didin dan Machali, Imam, *Manajemen Pendidikan, Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Koentjaraningrat, "Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan" dalam Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* . Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006

Kompri,M.Pd.I *Manajemen Pendidikan Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah,* Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2016,

Kotter J.P. & J.L. Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, terj. Benyamin Molan (Jakarta : Prenhallindo, 1992)

Lincoin Yvonna S and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, California: Sage Publications, 1985,

Makawimbang H. Jerry, *Kepemimpinan pendidikan yang bermutu,* Bandung, Alfabeta 2012.

Mattew B Milles and Michael A Hubberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Rohendi Rohidi Terjemahan), Jakarta: UI Press, 1992,

Margono.S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Marno, *Aktualisasi Madrasah dalam mewujudkan suasana religius (Studi Kasus di MTs Negeri Malang -1) (Malang : Alhikam Jurnal Pendidikan Fakultas Tarbiyah UIN Malang 2014)*

Moleong, Lexy,*Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006

_____,*Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari paradigm Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Pesada, 2009

Muhaimin, Suti'ah, Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009

Mulyana, Dedy,*Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Mulyasa.*Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah,* Cet. II; Jakarta: Departemen Agama RI, 2005

_____,*Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

_____,*Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,

Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.

Muslich Mansur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta, 2014.

Mohyi Ach , *Teori & Prilaku Organisasi* , Malang UMM-Press Malang, 1999

Nawawi, Haderi, *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press 2003.

Nastioan.S , *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif,* Babdung: Tarsito, 2003.

Purwanto, M.Ngalim,*Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

Rasmianto, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Berwawasan Visioner-Transformatif Dalam Otonomi Pendidikan,*Malang" Jurnal el-Harakah, *Wacana Kependidikan, Keagamaan dan Kebudayaan.*, Fakultas Tarbiyah UIN-Malang Edisi 59, 2003,

Rahardjo Mudjia, *Agama dan Moralitas: Reaktualisasi Pendidikan Agama Di Masa Transisi , Dalam Quo Vadis Pendidikan Islam, Pembaca Pendidikan Islam, Sosial dan* Keagamaan Malang: UIN Press, 2006

Rembangy Musthofa, *Pendidikan Transformatif Penguatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi,* (Yogyakarta : Teras, 2010)

Rivai, Viethzal dan Murni, Sylvina, *Education Management Analisis dan Praktik*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.

Rivai, Viethzal dan Arviyan Arifin, *Islamic Leadership membangun superleadership melalui kecerdasan spiritual*, Jakarta : Bumi Askara, 2009.

Syafri Amri Ulil , *Pendidikan Karakter berbasis Al Qur'an,* Jakarta: Rajawali Pres,2012

Safaria, Trianto,*Kepemimpinan,* Graha Ilmu, Yogyakarta: 2004.

Sagala Syaifulah, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: CV. Alfabeta, 2012.

Sahlan Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi, Malang: UIN Malang Press, 2010.

_____, *Pengembangan pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan budaya relegius (Studi Multi Kasus di SMA 1, SMA, 2 dan SMA Salahuddin Malang) desertasi tidak diterbitkan surabaya, pascaserjana IAIN Sunam Apel Surabaya 2009*

Soetopo, Hidayat dan Soemanto, Waty,*Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1984.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* Bandung: Alfabeta, 2007.

Suprianto Triyono, *Model internalisasi Nilai-Nilai keagamaan di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Malang* (Malang : el-Qudwah Jurnal Penelitian dan Pengembangan 2006)

Sutaryadi, *Administrasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1990

Suwaidan, Thariq M. dan Basyarahil, Umar, Faishal *Melahirkan Pemimpin Masa Depan,* Jakarta: Gema Insani, 2005.

Soleh Badrus, *Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Islami Di SMA Negeri-2 Jember,* tidak diterbitkan. Malang : PPs UIN Maliki Malang 2010

Syafiie, Kencana, Inu, *Al-Qur`an dan Ilmu Administrasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Spradley P James, *Participant Observation*, New York: Holt Rinchart and Wiston, 1980, (Lihat Pula: Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002

Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, Bandung, Alfabeta, 2012.

Tim Redaksi Fokusmedia, *UU RI nomor 20 tahun 2003 SISDiKNAS*, Bandung: Fokus Media, 2006

Talizuhu Ndara, *Teori Budaya Organisasi* , Jakarta : Rineka Cipta, 2005

Wahab, Aziz Abdul, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan (Telaah terhadap Organisasi dan Pengelolaan Organisasi Pendidikan),* Bandung: CV. Alfabeta, 2008.

Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah:Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008).